



Iklm Kerohanian Kampus Sebagai Prediktor Perkembangan Performa Kerohanian Mahasiswa

Budi Harwanto

Fakultas Filsafat, Universitas Klabat, Manado, Indonesia

Abstract

Received: 12 September 2022

Revised: 16 September 2022

Accepted: 24 September 2022

Spirituality campus climate and spiritual performance have been a large amount of research study in recent years. Research has found that spirituality campus climate is one of the most significant contributors to students' spiritual performance. However, there is only a little research done on the link between these two variables in the context of Adventist tertiary level of Indonesia. This article explored the influence of the spirituality campus climate to students' spiritual performance. A total of 244 students of Universitas Klabat participated in this study. The findings showed that: (1) using Pearson's correlation, all dimensions of spirituality campus climate (campus spirituality programs, religion class, and teachers' spirituality performance) and students' spiritual performance had a positive and significant relationship ($r = .485$, $p < .001$), and (2) using multiple regression analysis, all dimensions of spirituality campus climate help predict 32,1% of the total variance of students' spiritual performance.

Keywords: *spiritual climate, spiritual performance, campus spirituality*

(*) Corresponding Author: bharwanto@unklab.ac.id

How to Cite: Harwanto, B. (2022). Iklm Kerohanian Kampus Sebagai Prediktor Perkembangan Performa Kerohanian Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 73-85. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7133952>.

PENDAHULUAN

Perkembangan performa kerohanian mahasiswa adalah faktor yang penting dalam pendidikan. White (1903) memberikan karakteristik terhadap pendidikan dengan terlaksananya “keharmonisan perkembangan kekuatan-kekuatan fisik, mental dan spiritual” (hal. 13) dalam diri para mahasiswa. Dengan demikian performa spiritual adalah dimensi yang signifikan dari perkembangan keberhasilan mahasiswa secara holistik.

Perguruan tinggi yang memiliki basis Kekristenan secara umum menyebutkan bahwa pengembangan performa spiritual adalah bagian dari pernyataan misi. Namun, seringkali terdapat ketidakjelasan proses dalam mencapai tujuan tersebut (Birkholz, 1994; Cureton, 1989). Di sisi lain, perkembangan spiritualitas di kalangan orang muda juga mengalami tantangan. Generasi muda secara signifikan berkontribusi terhadap naiknya orang-orang yang meninggalkan gereja.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sekitar 86% orang muda dari gereja Injili meninggalkan gereja mereka setelah tamat dari perguruan tinggi (Stetzer, 2014). Penemuan ini menguatkan penelitian sebelumnya oleh Kinnaman dan Hawkins (2011). Berdasarkan penemuan mereka, 60%-80% orang-orang muda meninggalkan gereja pada usia 20an. Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa dari seluruh responden menyatakan bahwa hanya 50% orang muda yang



menjadi anggota gereja menghadiri perbaktian secara berkala (Kinnaman & Hawkins, 2011).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan aspek-aspek dari iklim spiritualitas lingkungan kampus berhubungan dengan perkembangan spiritual mahasiswa dan bagaimana komponen-komponen tersebut mempengaruhinya (Clair & Naylor, 1993; Ma, 2003; Shaheen, 1986). Diantara faktor-faktor dari iklim spiritualitas kampus yang berkontribusi terciptanya perkembangan performa spiritualitas mahasiswa adalah mata kuliah agama, program pelayanan kampus, dan perilaku spiritual dosen pengajar.

Penelitian Ma (2003) menunjukkan faktor yang paling mempengaruhi perkembangan spiritual mahasiswa dari segi akademik adalah mata kuliah agama dan perilaku kerohanian dosen ketika mengajar di dalam kelas. Sedangkan kegiatan-kegiatan non akademik yang membawa dampak positif terhadap perkembangan spiritual mahasiswa adalah program kegiatan pelayanan kerohanian dalam kampus (Clair & Naylor, 1993; Shaheen, 1986). Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan studi tentang iklim kerohanian kampus sebagai prediktor terhadap perkembangan performa spiritual.

Masalah dalam penelitian ini adalah mencari jawaban dari seberapa besar pengaruh iklim kerohanian kampus yang terdiri dari dimensi mata kuliah agama, program kerohanian kampus, dan perilaku kerohanian dosen pengajar mempengaruhi perkembangan performa spiritual mahasiswa. Secara khusus, studi ini akan menjawab pertanyaan berikut: (1) Apakah ada korelasi yang signifikan antara dimensi iklim kerohanian kampus—mata kuliah agama, program kerohanian kampus, dan perilaku kerohanian dosen pengajar—dengan perkembangan performa spiritual mahasiswa? (2). Apakah dimensi iklim kerohanian kampus dan variabel profil demografi para responden secara signifikan memprediksi perkembangan performa spiritual mahasiswa?

Perkembangan Performa Spiritual Mahasiswa dan Iklim Kerohanian Kampus

Perkembangan Performa Kerohanian

Perkembangan performa kerohanian dalam studi ini merujuk kepada kehidupan mahasiswa sebagai murid Yesus. Beagles dan Balisasa (2012) menekankan bahwa kehidupan sebagai murid tidak hanya sebatas pengikut tetapi merujuk kepada mereka yang bertumbuh dalam proses pendewasaan rohani. Desain dari performa kerohanian ini melibatkan empat langkah sebagai berikut—hubungan, pemahaman, melayani, dan memperlengkapi.

Hubungan

Langkah ini adalah tahap relasional di mana para mahasiswa mengalami hubungan yang erat dengan Allah dan dengan orang percaya lainnya. Proses dimulai ketika seseorang menanggapi panggilan Yesus dan bergabung sebagai murid-Nya. Bradfield (2011) menyoroti bahwa para mahasiswa pada tahap ini mengalami komitmen melalui transformasi kehidupan mereka sebagai hasil karya Roh Kudus. Komitmen mereka untuk hidup dan berdiam dengan Tuhan menghasilkan komitmen lain untuk memperdalam hubungan mereka dengan orang lain. Para mahasiswa yang mengalami tahap ini menghubungkan dimensi

kehidupan pribadinya dengan identifikasi individu penuh di dalam Kristus. Hubungan yang berpusat pada Yesus tercipta juga dengan orang percaya lainnya yang memiliki afiliasi agama yang sama, dan hubungan positif dengan orang-orang yang berbeda agamanya (Beagles & Balisasa, 2012).

Pemahaman

Ini adalah tahap dari proses pembelajaran di mana perkembangan kognitif memberikan pengalaman intelektual dan rohani kepada para mahasiswa. Mereka belajar kebenaran dengan mempelajari Firman Tuhan, yang merupakan aktivitas dasar mereka untuk dapat tumbuh secara terus menerus. Pelajaran Alkitab dapat dilakukan secara baik individu dan dalam kelompok. Hasil dari memahami kebenaran Allah dengan belajar dari kehidupan Yesus dan ajaran-Nya adalah pembentukan pandangan dunia Kristen berdasarkan Alkitab (Bradfield, 2011). Selain itu, Beagles (2009) menekankan bahwa pemahaman yang tepat tentang kebenaran mengarahkan para mahasiswa untuk memiliki hubungan vertikal yang kuat dengan Tuhan dan hubungan horizontal yang baik dengan orang lain.

Melayani

Tahap ini berkaitan dengan keterlibatan para mahasiswa dalam pelayanan dan misi gereja. Dengan mengalami hubungan yang kuat dengan Allah dan memahami kasih-Nya bagi kemanusiaan, para mahasiswa yang sedang berkembang di dalam Kristus membagikan pengalaman mereka kepada orang lain. Beagles dan Balisasa (2012) menyatakan bahwa para murid yang sedang bertumbuh berusaha untuk terlibat dalam pelayanan sehari-hari dengan melayani kebutuhan komunitas sesuai dengan kapasitas dan kemampuan mereka. Lebih jauh lagi, melayani orang lain mendorong pengembangan unsur-unsur lain dari perkembangan performa kerohanian yang sedang tumbuh. Bradfield (2011) menekankan bahwa pelayanan kepada komunitas merangsang pertumbuhan dalam proses lain: dan pada gilirannya, komitmen kerohanian berkorelasi dengan peningkatan kesukarelaan dalam melayani Tuhan dan sesamanya.

Memperlengkapi

Ini adalah tahap di mana para mahasiswa yang sedang bertumbuh saling melengkapi satu sama lain. Beagles dan Balisasa (2012) menjelaskan bahwa melengkapi adalah elemen kolaboratif tanggung jawab sosial dan hubungan komunal antara murid (sebagai individu) dan sekolah atau gereja (sebagai lembaga). Itu menekankan bagaimana para mahasiswa yang sedang bertumbuh ini saling membantu dalam tiga proses pertama — menghubungkan, memahami, dan melayani. Lebih lanjut, Bradfield (2011) merangkum model ini sebagai komitmen untuk membantu orang lain dalam hubungan dengan Allah melalui kegiatan pembentukan kerohanian individu, memelihara hubungan dengan Kristus, dan membantu orang lain untuk fokus dalam keterlibatan melakukan pelayanan.

Program Kerohanian Kampus

Lembaga pendidikan memegang tanggung jawab yang tinggi dalam mencapai tujuan untuk menjangkau, memelihara, dan mengembangkan performa kerohanian bagi mahasiswanya. Untuk menyederhanakan tugas-tugas dalam melayani pencapaian ini, sekolah menguraikannya ke dalam program yang bisa dilaksanakan. Program kerohanian yang dikembangkan di dalam kampus didasari oleh dua hal berikut ini:

Fungsi Program Pelayanan

Fungsi program pelayanan kerohanian didasarkan pada sifat alkitabiah dari institusi pendidikan itu sendiri. Lembaga pendidikan memiliki tiga fungsi dasar untuk memimpin mahasiswa untuk mengasihi Tuhan mereka dan sesama mereka, mengajar mereka, dan menjangkau mereka untuk menjadi murid-murid-Nya. Malphurs (2007) menguraikan fungsi-fungsi dasar ini ke dalam lima fungsi umum program pelayanan yang mencakup ibadah, penginjilan, pengajaran, persekutuan, dan pelayanan. Idealnya, semua kegiatan pelayanan kerohanian kampus terletak pada kerangka fungsi. Lee (2003) menekankan kegiatan-kegiatan karakteristik lembaga, yang berasal dari dimensi transendennya, berlaku untuk kehidupan dan kebutuhan organisasi yang bersangkutan.

Bentuk Program Pelayanan.

Bentuk program memegang peran penting untuk menjalankan fungsi. Malphurs (2007) mendefinisikan bentuk-bentuk pelayanan sebagai "praktik temporal, perubahan, dan negosiasi yang didasarkan pada budaya dan merupakan metode yang semua gereja atau lembaga pelayanan lainnya bebas memilih untuk memenuhi fungsinya" (hlm. 85). Dengan kata lain, bentuk adalah pola sementara; itu dapat diubah agar sesuai dengan konteks dan situasi yang sesuai. Setiap era dapat menegosiasikan model bentuk program pelayanan untuk membawa fungsi dalam kaitannya dengan budaya orang yang dilayani, tetapi perlu evaluasi yang cermat untuk menjaga bentuk dan fungsi pada saat yang sama. Lembaga pendidikan dapat memilih metode yang mempertimbangkan latar belakang budaya dari masing-masing bidang yang dilayani. Namun, meskipun lembaga yang bersangkutan bebas memilih bentuknya, itu harus menjadi wadah dari sifat fungsi alkitabiah. Menurut Baldwin dan Blom (2010) menggaris bawahi bahwa bentuk program pelayanan yang alkitabiah jika itu berguna untuk memenuhi fungsi alkitabiah dari mahasiswa yang dilayani di sekolah tersebut. Adapun program-program dasar untuk melayani kerohanian kampus adalah sebagai berikut:

Pelayanan perbaktian. Perbaktian adalah pelayanan dasar yang berkaitan dengan hubungan para penyembah dengan Sang Pencipta. Ini bukan seperangkat teori tentang Tuhan dan kemanusiaan, tetapi praktek dan pengalaman hubungan dengan Tuhan (Saliers, 2014). Kegiatan pelayanan perbaktian berfokus pada Tuhan. Bukan pelayanan itu sendiri atau para penyembah. Rancangan layanan ini tidak untuk memuaskan perasaan para penyembah, tetapi untuk menandakan apa dan siapa Tuhan itu sebagai Tuhan dari pelayanan. Penetapan bentuk-bentuk ibadah "harus sesuai dengan kehendak Tuhan daripada keinginan manusia yang jatuh" (Block, 2014, hlm. 6). Di sisi lain, meskipun perbaktian difokuskan pada Tuhan, namun tetap membawa fungsi pembinaan kepada para penyembah.

Ibadah dalam komunitas Kristen mula-mula menggambarkan layanan yang melibatkan unsur-unsur ajaran, persekutuan, dan penginjilan para rasul. Firman Tuhan adalah substansi dasar dan pusat dari ibadah Kristen. Getz (2007) menekankan pentingnya belajar dan menuruti Firman Tuhan dalam ibadah yang merangkul pertumbuhan kerohanian orang percaya. Ini untuk mendorong orang-orang yang berbakti untuk mengabdikan diri mereka pada ajaran Firman Tuhan. Unsur kedua adalah persekutuan. Ibadah berfungsi sebagai akses ke persekutuan antara Tuhan dan di antara orang-orang yang berbakti (Humphrey, 2013). Ibadah yang benar memberikan perasaan dan pengalaman dari kedua hubungan yang erat ini kepada umat-umat yang beribadah. Warren (1995) menambahkan bahwa ada "hubungan intim antara perbaktian dan penginjilan" (hal. 242). Dia juga mengamati upaya penginjilan dari gereja untuk membawa orang untuk menyembah Tuhan yang benar (Warren, 1995). Dengan demikian, penerapan unsur-unsur ini dalam kebaktian memberikan dampak holistik bagi pelayanan kerohanian di kampus Kristen.

Penginjilan. Penginjilan adalah fungsi lembaga pendidikan untuk menjangkau yang hilang dan melengkapi orang percaya untuk menjadi murid yang dewasa. Ini adalah tugas inti gereja. Untuk mengukur efektivitas penginjilan, tiga elemen (visi, sikap penginjilan, dan praktik penginjilan) harus dipertimbangkan. Pertama, lembaga harus memiliki visi tentang penginjilan karena memberi gambaran langsung tentang masa depan sekolah (Griffin & Moorhead, 2014). Visi membantu komponen lembaga pendidikan memahami tujuan jangka panjang, teologi, filsafat, dan nilai-nilai dari pelayanan penginjilan.

Kedua, sikap terhadap penginjilan berkontribusi pada motivasi komunitas yang berada dalam kampus untuk berkomitmen dan terlibat dalam penginjilan. Seluruh komunitas kampus merasakan kebutuhan untuk menanggapi keyakinan, nilai-nilai, dan visi penginjilan karena sikap mereka terkait erat dengan komponen kognitif, afektif, dan perilaku (George & Jones, 2012). Pemahaman yang jelas tentang nilai dan keyakinan membuat mereka percaya pada upaya penginjilan dan menanggapi. Mereka memiliki perasaan positif dan perilaku yang dimaksudkan untuk tujuan yang dimaksudkan (Schermerhorn, Hunt, Osborn, & Uhl-Bien, 2010).

Ketiga, praktik penginjilan membuat visi terjadi dengan menerapkannya dalam pelayanan nyata yang melibatkan para pemimpin, pegawai, dan mahasiswa. Praktik pelayanan penginjilan kampus adalah hasil dari kepercayaan setiap individu yang membuat mereka memiliki perilaku tertentu untuk bertindak (Malphurs, 2013). Praktek penginjilan adalah tugas individu dan organisasi untuk membentuk program yang mempraktekkan visi dari organisasi yang bersangkutan (Welch, 2005).

Persekutuan. Program pelayanan persekutuan menyajikan sifat fungsi lembaga pendidikan untuk bersekutu dengan Allah dan dengan satu sama lain. Namun, karena persekutuan dengan Tuhan telah dibahas lebih dalam dimensi ibadah, pelayanan ini lebih terfokus pada persekutuan horizontal di antara orang percaya. Menurut Welch (2005), pelayanan persekutuan mengacu pada "tindakan dan kegiatan yang memelihara dan mengekspresikan perhatian, kepedulian, dan kasih satu sama lain" (hal. 327). Definisi operasional ini sesuai dengan sifat kampus Kristen sebagai komunitas yang melibatkan partisipasi praktis untuk memberi dan berbagi sesuatu. Demikian pula, itu juga melibatkan hubungan timbal balik dari

anggota komunitas kampus. Meskipun pelayanan ini berfokus pada persekutuan di antara para mahasiswa, dasar persekutuan adalah persekutuan dengan Allah yang memungkinkan orang percaya untuk membagikan iman mereka. Ini diungkapkan oleh kasih dan bukan komunitas yang mempromosikan persaingan (Milne, 2010).

Mata Kuliah Agama

Pelayanan pembelajaran dalam kelas adalah utama dari fungsi lembaga pendidikan Advent untukewartakan Injil. Salah satu tujuan dari proses pembelajaran bahwa perhatian khusus dalam setiap sekolah yang dikelola oleh Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) mengkomunikasikan injil melalui pelajaran Alkitab. Adapun tujuan utama keluaran dari pembelajaran Alkitab ini adalah pertumbuhan kerohanian dalam diri mahasiswa.

Mata kuliah agama adalah pelayanan yang menuntun orang-orang untuk bertumbuh dan mencapai kedewasaan dalam iman dengan mempelajari firman Allah. Pelayanan ini adalah elemen penting untuk membantu para mahasiswa mencapai kedewasaan agar mereka “berpikir dan bertindak dengan memuaskan dalam setiap pengalaman hidup mereka” (Gangel, 1968, hal. 16). Komunitas gereja mula-mula menunjukkan bagaimana proses pengajaran dan pembelajaran Alkitab meningkatkan pertumbuhan rohani secara individu dan komunitas. Anggota Gereja mendedikasikan diri mereka pada pelajaran Alkitab yang terintegrasi dengan pelayanan lain. Ketika terminologinya menegaskan, seorang mahasiswa adalah pembelajar; oleh karena itu, pelayanan mengajar adalah untuk menghasilkan pelajar Alkitab untuk mengikuti Guru Agung Yesus Kristus.

Downs (1994) mengemukakan tiga faktor perkembangan (kognitif, moral, dan keyakinan) untuk mencapai tujuan kematangan iman dengan mempelajari Alkitab. Dalam perkembangan kognitif para pembelajar, pemahaman yang komprehensif tentang Alkitab adalah "pusat pertumbuhan dan kedewasaan Kristen" (Downs, 1994, hal 81). Sebagai hasil dari penelaahan Alkitab, kehidupan harus ditransformasikan ke arah perkembangan rohani. J. C. Hull (2006) menegaskan bahwa tahap tertinggi perkembangan kognitif adalah membedakan pengetahuan Alkitab dan menerapkannya pada kehidupan nyata. Dengan demikian, pelajaran di mata kuliah agama efektif ketika para pelajar memahami pengetahuan dalam arti informatif yang membawa kehidupan transformatif.

Pengetahuan kognitif belajar tidak secara otomatis mengarah pada tindakan manusia. Namun, Downs (1994) menekankan bahwa perkembangan moral seorang pembelajar dipengaruhi oleh “(1) pengetahuan moral tentang apa yang benar, (2) bersedia melakukan apa yang benar, dan (3) memiliki kekuatan moral untuk benar-benar melaksanakannya. keinginan mereka ”(hal. 97). Sehubungan dengan pengetahuan Alkitab dan perkembangan moral, D. Nelson (2004) menunjukkan bahwa mengetahui Alkitab memiliki hubungan positif dengan penilaian moral. Mereka yang memiliki nilai tinggi dalam pengetahuan Alkitab cenderung memiliki tingkat penilaian moral yang lebih tinggi. Ini menunjukkan pengaruh signifikan pengetahuan kognitif terhadap perkembangan moral.

Dalam perkembangan iman, Downs (1994) menggambarkan hubungannya dengan perkembangan kognitif dan moral. Sebagaimana dijelaskannya demikian, “Cara orang memahami dan mengalami iman mereka akan muncul melalui tahapan yang dapat diprediksi” (hal. 111). Dengan kata lain, pengembangan iman adalah

proses pengalaman yang melibatkan perkembangan kognitif dan moral. Ini adalah hasil dari pembelajaran mata kuliah agama dan para pembelajar mampu menerapkan ajaran-ajaran dalam kehidupan pribadi mereka melalui kuasa Roh Kudus. Oleh karena itu, pelajaran Alkitab membantu para mahasiswa memahami pedoman kehidupan yang memengaruhi persepsi mereka terhadap penilaian moral. Ini memberikan motivasi untuk meningkatkan perkembangan moral yang berdampak pada identitas para mahasiswa yang matang dan setia.

Performa Kerohanian Dosen

Kewajiban pokok dari dosen dalam ruang lingkup kampus adalah mengajar. Namun, berkaitan dengan perjalanan iklim kerohanian sebuah institusi pendidikan, mereka juga berada garis terdepan. Selain berperan menyampaikan informasi akademik kepada para mahasiswa, dosen dalam perguruan tinggi Advent juga adalah seorang mentor rohani bagi mahasiswanya. Ini bukanlah sekedar pekerjaan, tetapi misi bagi setiap pendidik Advent.

Dalam konteks perguruan tinggi Advent, melalui pernyataan inilah mahasiswa dapat belajar dari dosen yang memiliki kualitas kerohanian yang baik. Teladan-teladan rohani yang diberikan berpengaruh terhadap kehidupan mahasiswa di kampus. Sebuah studi mempelajari tujuh sekolah yang berafiliasi dengan denominasi Kristen yang berbeda, Sherr, Huff, dan Curran (2007) menemukan bahwa siswa merasa bahwa hubungan pribadi dosen dengan Tuhan adalah salah satu kontributor yang paling penting untuk integrasi iman dan pembelajaran. Studi ini juga menemukan bahwa para mahasiswa mendapatkan pengetahuan lebih ketika para dosen berbagi pengalaman pribadi tentang Tuhan di mana mereka merujuk atau memanfaatkan pengetahuan kerohanian untuk membuat keputusan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada studi ini adalah mahasiswa Universitas Klabat. Karakteristik subyek penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi reguler Universitas Klabat dari semua fakultas yang ada. Jumlah sampel berjumlah 244 responden. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan sampel adalah menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan keterwakilan dari berbagai karakteristik kelompok yang diwakilinya.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini telah dirancang untuk menggunakan empat bagian kuesioner. Masing-masing kuesioner menggunakan skala performa kerohanian, program pelayanan kampus, mata kuliah agama, dan performa kerohanian dosen dalam bentuk *Likert scale*. Skala perkembangan performa kerohanian dibuat dan dimodifikasi berdasarkan model *the together fruitful disciple* (TGFD) oleh Bradfield (2011). Selanjutnya instrumen lain disusun sendiri dan beberapa pernyataan diadaptasi dan dimodifikasi dari instrumen survei yang ada dari studi terkait lainnya agar sesuai dengan konteks penelitian ini.

Oleh sebab penilaian dikembangkan dalam berbagai nilai, keandalan instrumen menerapkan koefisien reliabilitas atau *Cronbach alpha*. Beberapa literatur menyarankan bahwa standar reliabilitas instrumen yang dapat diterima

dalam penelitian nomotetik adalah 0,70 atau di atasnya (Abell, Springer, & Kamata, 2009). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa jumlah pernyataan untuk instrumen perkembangan performa kerohanian memiliki Cronbach alpha sebesar 0,83. Kuesioner program kerohanian kampus setelah diuji memiliki Cronbach alpha 0,92. Kemudian untuk instrumen mata kuliah agama 0,90. Instrumen penelitian yang terakhir adalah performa kerohanian dosen mempunyai Cronbach alpha 0,91.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa data dilakukan menggunakan analisa korelasi Pearson dan regresi berganda. Secara khusus, sarana analisa data ini digunakan untuk mengevaluasi tiga dimensi iklim kerohanian kampus—program kerohanian kampus, mata kuliah agama, dan performa kerohanian dosen—dalam kaitannya dengan variabel terikat dari perkembangan performa rohani mahasiswa. Tingkat signifikansi untuk masing-masing variabel diukur pada $p < 0,05$. Tabel 1 memberikan gambaran umum hasil analisa korelasi *Pearson*. Seperti yang digambarkan dalam Tabel 1, ketiga dimensi iklim kerohanian kampus memiliki korelasi linier positif dan signifikan ($r = .485$, $p < .001$) dengan perkembangan performa kerohanian mahasiswa. Berdasarkan temuan ini, data menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kualitas iklim kerohanian kampus, semakin tinggi juga kualitas perkembangan performa rohani mahasiswa. Hasil dari penelitian ini didukung oleh literature penelitian sebelumnya (Bryant, 2005) bahwa kultur kerohanian di kampus secara statistic memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Temuan dalam penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam literatur tentang hubungan antara iklim kerohanian kampus dan perkembangan performa rohani mahasiswa dalam konteks Indonesia. Implikasi dari temuan ini merekomendasikan perguruan tinggi Advent harus menjaga atau meningkatkan kualitas program kerohanian, mata kuliah agama, dan performa kerohanian dosen untuk meningkatkan perkembangan performa rohani mahasiswa.

Tabel 1
Hubungan antara Iklim Kerohanian Kampus dan Performa Rohani Mahasiswa

Dimensi	Perkembangan performa rohani mahasiswa	
	R	Sig.
Program kerohanian	.448**	.000
Mata Kuliah agama	.484**	.000
Kerohanian dosen	.247**	.000
Total iklim kerohanian kampus	.485**	.000

Note. ** *Corelation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*

Tabel 2 menunjukkan, semua dimensi dari iklim kerohanian kampus—program kerohanian kampus, mata kuliah agama, dan performa kerohanian dosen—menjelaskan 32,1% dari keseluruhan variasi perkembangan performa rohani mahasiswa. Hal ini berarti 32,1% perubahan dalam perkembangan performa rohani

mahasiswa dipengaruhi oleh iklim kerohanian kampus dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini. Ketiga faktor ini merupakan elemen yang signifikan dari perkembangan performa rohani mahasiswa yang dapat diasumsikan sebagai prediktor signifikan dengan nilai 56,7% dari hubungan korelasi berganda antara prediktor-prediktor ini dengan perkembangan performa rohani mahasiswa. Diantara prediktor dari iklim kerohanian kampus, program kerohanian kampus menjelaskan varian dari perkembangan performa rohani mahasiswa sebesar 26,8% dan dimensi ini memiliki nilai koefisien determinasi yang paling tinggi dari perkembangan performa rohani mahasiswa ($t = 9,417$, $p < .001$).

Tabel 2

*Prediktor Signifikan Perkembangan Performa Rohani Mahasiswa
Mempertimbangkan Dimensi Iklim Kerohanian Kampus*

Model	R	R ²	Adjusted R ²	R ² change
1	.518 ^a	.265	.265	.268
2	.552 ^b	.305	.299	.036
3	.567 ^c	.312	.312	.016

Note. a. Predictors: (Constant), Program Kerohanian Kampus.

b. Predictors: (Constant), Program Kerohanian Kampus, Mata Kuliah Agama.

c. Predictors: (Constant), Program Kerohanian Kampus, Mata Kuliah Agama, Performa Kerohanian Dosen

Tabel 3

Prediktor Koefisien Mempertimbangkan Iklim Kerohanian Kampus

Model		Unstandardized coefficients (β)	t	Sig.
1	(Constant)	2,888	20,560	.000
	Program Kerohanian Kampus	.321	9,417	.000
2	(Constant)	2,652	17,379	.000
	Program Kerohanian Kampus	.233	5,599	.000
	Mata Kuliah Agama	.147	3,552	.000
3	(Constant)	2,435	13,838	.000
	Program Kerohanian Kampus	.206	4,817	.000
	Mata Kuliah Agama	.121	2,847	.000
	Performa Kerohanian Dosen	.104	2,404	.000

Seperti halnya ditunjukkan di tabel 3, faktor ini juga memiliki nilai koefisien positif regresi tidak baku ($\beta = .321$) yang memberikan implikasi bahwa semakin besar kualitas program kerohanian kampus dipraktekkan di dalam kampus, semakin besar kemungkinannya nilai kualitas perkembangan performa kerohanian mahasiswa bertambah. Temuan ini didukung oleh Chongvisal & Boonyarit (2018) yang menyimpulkan bahwa implementasi program-program kerohanian yang benar di dalam lingkungan perguruan tinggi akan memberikan rasa percaya diri yang

lebih tinggi, hubungan dengan sesama yang lebih baik, dan hubungan dengan Tuhan lebih dekat lagi. Selanjutnya, Carbajal (2017) mengkonfirmasi bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program-program kerohanian di dalam kampus mempromosikan peningkatan kualitas pertumbuhan para mahasiswa.

Dengan kontribusi 3.6% dari varian keseluruhan dalam perkembangan performa rohani mahasiswa dan nilai koefisien positif regresi tidak baku ($\beta = .147$, $t = 3,552$, $p < .001$). Hal ini mengimplikasikan bahwa semakin banyak mahasiswa hadir dan terlibat di dalam mata kuliah-mata kuliah agama, semakin tinggi nilai dan kualitas perkembangan performa kerohanian mereka. Tannenbaum (2012) mendukung temuan ini dalam penelitiannya bahwa mahasiswa yang aktif hadir dan berpartisipasi dalam mata kuliah-mata kuliah agama memiliki komitmen kerohanian lebih tinggi. .

Prediktor yang terakhir dari iklim kerohanian kampus untuk perkembangan performansi kerohanian mahasiswa adalah performa perilaku kerohanian para dosen. Faktor ini memiliki kontribusi sebesar 1,6 persen dari varian keseluruhan dari perkembangan performa rohani mahasiswa. Faktor ini memiliki nilai koefisien positif regresi tidak baku ($\beta = .104$, $t = 2,404$, $p < .001$). Meskipun elemen ini memiliki kontribusi yang lebih kecil dari dimensi sebelumnya, namun performa perilaku kerohanian dosen mempengaruhi secara positif dan signifikan bagi perkembangan performa rohani mahasiswa yang sedang berkuliah. Implikasi dari temuan ini adalah semakin berkualitas dosen menunjukkan performa kerohanian mereka, hal itu akan berdampak secara positif bagi peningkatan perkembangan kualitas performa kerohanian para mahasiswa. Dengan keteladanan kerohanian yang diberikan oleh dosen, para mahasiswa akan terdorong untuk mengikuti teladan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya. Sherr, Huff, dan Curran (2007) menemukan bahwa siswa merasa bahwa performa kerohanian dosen adalah salah satu kontributor yang paling penting untuk integrasi iman dan pembelajaran. Studi ini juga menemukan bahwa para mahasiswa mendapatkan pengetahuan lebih ketika para dosen berbagi pengalaman pribadi tentang Tuhan di mana mereka merujuk atau memanfaatkan pengetahuan kerohanian untuk membuat keputusan-keputusan penting dalam kehidupan mahasiswa di masa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis yang sudah dilakukan, maka studi ini menyimpulkan bahwa pertama, terdapat korelasi linier antara iklim kerohanian kampus dan perkembangan performa rohani mahasiswa. Berdasarkan temuan studi ini dapat diketahui bahwa subyek dalam penelitian ini memiliki iklim kerohanian kampus dan perkembangan performa kerohanian sama-sama di taraf yang tinggi, yaitu semakin tinggi kualitas iklim kerohanian kampus, maka semakin tinggi kualitas perkembangan performa rohani mahasiswa. Demikian juga semakin rendah tingkat kualitas iklim kerohanian kampus akan menurunkan kualitas perkembangan performa rohani.

Kedua, iklim kerohanian kampus secara positif dan signifikan sebagai prediktor mempengaruhi perkembangan performa rohani mahasiswa. Semua elemen iklim kerohanian kampus—program kerohanian kampus, mata kuliah agama, dan performa kerohanian dosen—berkontribusi 32,1% berkontribusi dalam

pembentukan kualitas perkembangan performa rohani dan selebihnya adalah faktor lain yang tidak diketahui. Dengan demikian, perlu dicari faktor-faktor lain yang berkontribusi dalam perkembangan performa kerohanian mahasiswa untuk penelitian berikutnya. Dari hasil temuan ini juga, direkomendasikan bahwa perlu adanya peningkatan kualitas iklim kerohanian kampus sehingga kontribusi terhadap perkembangan performa rohani mahasiswa akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abell, N., Springer, D. W., & Kamata, A. (2009). *Developing and validating rapid assessment instruments*. New York, NY: Oxford University Press.
- Baldwin, R. H., Jr., & Blom, G. E. (2010). *The missing church: The power of being the body of Christ in the family, neighborhood and workplace*. Mustang, OK: Tate.
- Beagles, K. (2009). *The validity of the growing disciples in community model among adolescents in Seventh-day Adventist schools in North America* (Doctoral dissertation). Available from ProQuest Dissertations and Theses database. (UMI No. 3458391)
- Beagles, K., & Balisasa, J. (2012). Together growing fruitful disciples: A model for discipleship. *The Journal of Adventist Education*, 74(5), 15-18. Retrieved from <http://circle.adventist.org/files/jae/en/jae201274051504.pdf>
- Birkholz, D. M. (1997). Walking with God: Students' stories of spiritual growth at a small Christian college. *Journal of Research on Christian Education*, 6(1), 21-47.
- Block, D. I. (2014). *For the glory of God: Recovering a biblical theology of worship*. Grand Rapids, MI: Baker.
- Bradfield, G. M. (2011). *The development and validation of the Growing Disciples Inventory (GDI) as a curriculum-aligned self-assessment for Christian education* (Doctoral dissertation). Retrieved from http://ir1.sun.ac.za/bitstream/handle/10019.1/6838/bradfield_thedevelopment_2011.pdf?sequence=1
- Bryant, A. N. (2005). Evangelicals on campus: An exploration of culture, faith, and college life. *Religion & Education* 32(2). 1-30. doi: 10.1080/15507394.2005.10012355
- Carbajal, D. (2017) *Spirituality in a faith-based institution: Faculty experiences of facilitating the spiritual development of students*. Theses & Dissertations. https://athenaeum.uiw.edu/uiw_etds/320
- Chongvisal, R., & Boonyarit, I. (2018). An action research approach towards development of spirituality among Thai university students. *The Journal of Behavioral Science*, 13(2), 19-37. https://drive.google.com/file/d/1TH_LDboff1i7djwOwih5d-LsRa_0IWUp/view
- Clair, B. & Naylor, K. (1993). *Penetrating the campus*. Wheaton, IL: Victor books.
- Cureton, A. S. (1989). Spiritual development: A descriptive study of college freshmen at a selected institution of the Christian College Coalition (Doctoral dissertation, Iowa State University, 1989). *Dissertation Abstracts International*, 50, (06)A, 1575

- Downs, P. G. (1994). *Teaching for spiritual growth: An introduction to Christian education*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Gangel, K. O. (1968). *Understanding teaching: Principles for effectively communicating the Bible*. Wheaton, IL: Evangelical Training.
- George, J. M., & Jones, G. R. (2012). *Understanding and managing organizational behaviour* (6th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Getz, G. A. (2007). *The measure of a healthy church: How God defines greatness in a church*. Chicago, IL: Moody Press.
- Griffin, R. W., & Moorhead, G. (2014). *Organizational behavior: Managing people and organization* (11th ed.). Mason, OH: South-Western.
- Hull, J. C. (2006). *Strategies for educating African American children: Teaching for spiritual growth*. Chicago, IL: UMI.
- Humphrey, E. M. (2013). Worship. In J. B. Green, J. K. Brown, & N. Perrin (Eds.), *Dictionary of Jesus and the Gospels: A compendium of contemporary biblical scholarship* (2nd ed., pp. 1018-1023). Downers Grove, IL: InterVarsity.
- Kinnaman, D., & Hawkins, A. (2011). *You lost me: Why young Christians are leaving church . . . and rethinking faith*. Grand Rapids, MI: Baker.
- Lee, H. W. (2003). *Effective church leadership: A practical sourcebook*. Nampa, ID: Pacific Press.
- Ma, S. Y. (2003). The Christian college experience and the development of spirituality among students. *Christian Higher Education*, 2, 321-339. doi: 10.1080/15363750390246097
- Malphurs, A. (2007). *A new kind of church: Understanding models of ministry for the 21st century*. Grand Rapids, MI: Baker
- Malphurs, A. (2013). *Look before you lead: How to discern and shape your church culture*. Grand Rapids, MI: Baker.
- Milne, B. (2010). *Know the truth: A hand book of Christian belief* (3rd ed.). Downers Grove, IL: IVP.
- Nelson, D. (2004). Bible knowledge and moral judgement: Knowing Scriptures and using ethical reasoning. *Journal of Research on Christian Education*, 13(1), 41-57. doi:10.1080/10656210409484959
- Saliers, D. E. (2014). Worship. In B. J. Miller-McLemore (Ed.), *The Willey-Blackwell companion to practical theology* (pp. 291-298). Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Schermerhorn, J. R., Hunt, J. G., Osborn, R. N., & Uhl-Bien, M. (2010). *Organizational behavior* (11th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Shaheen, D. (1986). *Growing a jr. high ministry*. Loveland, CO: Group books.
- Sherr, M., Huff, G., & Curran, M. (2007). Student perceptions of salient indicators of integration of faith and learning (IFL): The Christian vocational model. *Journal of Research on Christian Education*. 16(1), 15-33. doi:10.1080/10656210701381080
- Stetzer, E. (2014, May 14). Dropouts and disciples: How many students are really leaving the church? *Christianity Today*. Retrieved from

<http://www.christianitytoday.com.edstetzer/2014/may/dropouts-and-disciples-how-many-students-are-really-leaving.html>

Tannenbaum, C. (2012). Elements of the school program, as reported by alumni, which most influence students' religion. *The Official Journal of the Religious Education Association* 107 (5). 544-558. doi: 10.1080/00344087.2012.722490

Warren, R. (1995). *The purpose driven church: Growth without compromising your message & mission*. Grand Rapids, MI. Zondervan.

Welch, R. H. (2005). *Church administration: Creating efficiency for effective ministry*. Nashville, TN: Broadman & Holman.

White, E. G. (1903). *Education*. Mountain View, CA.: Pacific Press.